

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Buka Pintu untuk Pak Wawan di RT"

Trigger: Pekan ini publik membaca dua berita dalam satu hari yang membentuk kontras tajam: pergantian pimpinan Badan Gizi Nasional setelah penggeledahan Kejaksaan di tengah anggaran ratusan triliun, dan kisah guru honorer kimia bergaji 400 ribu yang BPJS-nya dinonaktifkan saat dirawat karena kanker. Kontras ini menunjukkan bahwa amanah di level negara tidak akan beres tanpa amanah yang dirawat di level lingkungan. Empat aksi di bawah dirancang untuk mengisi celah amanah di lingkungan RT/RW, masing-masing menyasar satu segmen usia sebagai pelaku — bukan objek bantuan.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: Patroli kotak amanah masjid mingguan setiap Jumat sore.

Cara kerja: 5-15 anak SD bergiliran (per minggu 3-4 anak) memeriksa kotak amal masjid yang berisi titipan jamaah untuk yatim/lansia/guru honorer. Anak-anak diminta memilah amplop ke tiga kategori (yatim, lansia tetangga, guru honorer di kompleks) dan menulis catatan singkat untuk ketua takmir tentang jumlah amplop di setiap kategori. Pengawasan oleh remaja masjid (1 orang). Output: laporan singkat di mading masjid setiap pekan tentang "amanah pekan ini disampaikan kepada N keluarga".

Budget: Rp 100.000 (alat tulis + map plastik 5 buah Rp 50.000, snack untuk anak-anak Rp 50.000).

Dampak terukur: 4 minggu menghasilkan 4 catatan publik di mading; jumlah keluarga yang terjangkau bertambah dari rata-rata 2 menjadi minimal 4 per minggu karena dokumentasi yang lebih jelas.

● **Remaja (13-19 tahun)**

Label aksi: Direktori Pak Wawan di kompleks — riset remaja masjid tentang guru honorer yang ada di lingkungan RT/RW.

Cara kerja: 3-5 remaja masjid/karang taruna bergiliran ketuk pintu setiap rumah di RT (2 RT per pekan) menanyakan: "Apakah ada anggota keluarga yang bekerja sebagai guru honorer? Apakah ada teman dekat yang guru honorer di lingkungan ini?" Hasil dikumpulkan dalam Google Form sederhana (tanpa nama jika belum diizinkan). Dalam 4 minggu terkumpul peta singkat siapa saja guru honorer di lingkungan, lengkap dengan kontak takmir/RT yang bisa dihubungi jika ada urgensi (sakit, BPJS bermasalah, dll). Pendamping: 1 ustaz/takmir yang memvalidasi maksud kegiatan ini bukan pencatatan administratif tapi jaringan kepedulian. Output langsung: peta direktori yang ditempel di papan takmir, hanya bisa dibaca pengurus takmir + RT.

Budget: Rp 80.000 (kuota internet untuk Google Form Rp 30.000, snack pertemuan koordinasi 4 kali Rp 50.000).

Dampak terukur: Peta minimal 8 guru honorer terdokumentasi dalam 4 minggu; minimal 2 kasus yang teridentifikasi memerlukan intervensi RT/masjid (misalnya BPJS bermasalah, biaya pengobatan).

- **Dewasa (20-55 tahun)**

Label aksi: Tabung amanah Pak Wawan — 1 RT/masjid mengumpulkan dana darurat untuk satu guru honorer di lingkungan setiap bulan.

Cara kerja: 5-8 keluarga di RT bergiliran menjadi koordinator bulanan. Tugas koordinator: identifikasi 1 guru honorer di lingkungan yang sedang menghadapi kebutuhan mendesak (BPJS, biaya pengobatan, kebutuhan keluarga). Selama 1 bulan, koordinator mengumpulkan iuran 20-50 ribu rupiah per keluarga (sukarela, tidak dipaksa). Dana dikumpulkan secara transparan via WA grup yang sudah ada (tidak perlu bikin grup baru); pengeluaran dicatat dengan foto bukti dan dilaporkan di akhir bulan. Tidak ada birokrasi resmi — niat pure-bantuan amanah antar-tetangga. Pendamping: takmir masjid sebagai pencatat.

Budget: Rp 0 untuk operasional (semua dana langsung disalurkan); biaya komunikasi dan administrasi diabsorb koordinator.

Dampak terukur: Minimal 1 guru honorer per bulan terbantu dengan nominal 500 ribu - 1 juta rupiah; jumlah keluarga yang tereduksi tentang amanah komunal naik dari ~5 menjadi ~25 dalam 4 bulan.

- **Lansia (55+)**

Label aksi: Cerita pemimpin adil malam Jumat — lansia kompleks bergiliran bercerita 15 menit kepada anak-anak SD/SMP setelah Maghrib tentang pengalaman pemimpin yang amanah yang pernah mereka kenal/dengar dalam hidup mereka.

Cara kerja: Setiap Kamis malam (ba'da Maghrib), satu lansia (60+) di RT/RW dijadwalkan bercerita 15-20 menit kepada 5-10 anak SD/SMP di teras masjid atau di ruang tamu rumah salah satu jamaah. Tema cerita: "Pemimpin/orang amanah yang pernah saya kenal di kampung

halaman", "Cerita seorang guru yang sangat amanah di zaman saya muda", "Mengapa kakek/nenek pilih jadi ___ daripada ___". Tujuan: transfer wisdom + memori sosial tentang nilai-nilai amanah ke generasi muda yang tidak punya akses cerita langsung. Lansia diberitahu beberapa hari sebelumnya untuk siapkan satu cerita. Tidak perlu skrip — cerita lisan, alami. Anak-anak boleh tanya jawab di akhir.

Budget: Rp 60.000 (minum + snack ringan untuk pertemuan mingguan Rp 15.000 x 4 minggu).

Dampak terukur: 4 cerita lansia terdokumentasi (jika ada relawan yang mau merekam audio dengan izin), minimal 6-8 anak menjadi peserta tetap mingguan; 4 lansia yang biasanya jarang berinteraksi dengan anak-anak kompleks kembali merasa relevan dan dibutuhkan.

Sinergi & koordinasi: Keempat aksi ini dijalankan paralel dalam 4 minggu sebagai satu kampanye "Amanah di Lingkungan Kita". Koordinator: sekretaris takmir atau pengurus pengajian ibu yang memiliki akses WA grup RT yang sudah ada. Channel komunikasi: WA grup RT/masjid yang sudah eksis (jangan bikin grup baru, supaya partisipasi alami). Momen kebersamaan akhir: di akhir minggu keempat, semua peserta (anak-anak, remaja, dewasa, lansia) kumpul di teras masjid setelah sholat Maghrib pada Jumat malam pertama setelah 1 Muharram untuk laporan singkat + refleksi 20 menit. Tujuan momen kebersamaan: bukan untuk mempromosikan keberhasilan, tetapi untuk saling mendengar bagaimana setiap segmen mempertanggungjawabkan amanah-nya.